

PEMBANGUNAN MANUSIA DAN KINERJA EKONOMI REGIONAL DI INDONESIA

Aloysius Gunadi Brata

Abstract

Theoretically, there is a two-ways relationship between human development and economic performance. The strength of the relationship also depends on other social and economic variable. The aim of this article is to investigate the relationship in the Indonesia's regional situation during the economic crisis. This article finds the existence of the links between human development and economic performance.

Keyword: *pembangunan manusia, kinerja ekonomi, regional, hubungan dua arah.*

PENDAHULUAN

Pengaruh dari pembangunan manusia atau kualitas sumber daya manusia terhadap pertumbuhan atau kinerja ekonomi regional di Indonesia secara empiris sudah dikaji misalnya oleh Garcia dan Soelistianingsih (1998) serta Wibisono (2001). Namun, kajian empiris pada sisi sebaliknya, yaitu pengaruh dari capaian pembangunan manusia terhadap kinerja ekonomi regional agaknya masih terbatas. Masih terbatasnya kajian empiris pada sisi ini sebetulnya juga menjadi kecenderungan umum. Seperti disebutkan oleh Ramirez dkk (1998), studi-studi yang ada umumnya lebih menekankan pada pengaruh dari kemajuan dalam kualitas sumber daya manusia terhadap pertumbuhan ekonomi, sebagaimana juga tampak dari sejumlah studi yang diungkap dalam Meier dan Rauch (2000). Menurut Ramirez dkk, kendati adanya hubungan dua arah (*two-ways relationship*) antara modal manusia dan pertumbuhan ekonomi itu sudah diterima secara luas, namun faktor-faktor spesifik yang menghubungkannya masih kurang dieksplorasi secara sistematis.

Berdasarkan latar belakang itu, artikel ini dimaksudkan untuk mengkaji secara empiris hubungan dua arah antara pembangunan

manusia dan kinerja ekonomi regional di Indonesia. Selain itu hal ini didorong oleh perkembangan yang terjadi beberapa tahun terakhir ini dimana krisis ekonomi telah membalikkan tingkat pembangunan manusia regional yang sudah dicapai selama periode pertumbuhan (Bappenas-BPS-UNDP, 2001; Saadah, dkk, 2001) dan membawa dampak pada merosotnya ekonomi regional (Akita dan Alisjahbana, 2002).

KERANGKA TEORETIS

Sudah banyak diungkapkan bahwa modal manusia (*human capital*) merupakan salah satu faktor penting dalam proses pertumbuhan ekonomi. Dengan modal manusia yang berkualitas kinerja ekonomi diyakini juga akan lebih baik. Kualitas modal manusia ini misalnya dilihat dari tingkat pendidikan, kesehatan, ataupun indikator indikator lainnya sebagaimana dapat dilihat dalam berbagai laporan pembangunan manusia yang dipublikasikan oleh Badan PBB untuk Pembangunan Manusia (UNDP).

Dengan pertimbangan itu maka dalam rangka memacu pertumbuhan ekonomi perlu pula dilakukan pembangunan manusia, termasuk dalam konteks ekonomi regional. Hal ini penting karena kebijakan pembangunan

yang tidak mendorong peningkatan kualitas manusia hanya akan membuat daerah yang bersangkutan tertinggal dari daerah yang lain, termasuk dalam hal kinerja ekonominya. Dengan kata lain, peningkatan kualitas modal manusia diharapkan juga akan memberikan manfaat dalam mengurangi ketimpangan antardaerah yang merupakan persoalan pelik bagi negara dengan wilayah yang luas dan tingkat keragaman sosial-ekonomi yang tinggi.

Antara modal manusia dan pertumbuhan ekonomi sebetulnya terdapat hubungan yang saling mempengaruhi. Kendati demikian kajian yang ada pada umumnya lebih mengamati pengaruh modal manusia terhadap pertumbuhan ekonomi dan kurang menaruh perhatian pada pengaruh dari pertumbuhan ekonomi terhadap modal manusia (Ramirez, dkk, 1998). Sejumlah studi mengenai sumber daya manusia yang diungkap dalam Meier dan Rauch (2000), misalnya, juga lebih menonjolkan aspek pengaruh dari modal manusia terhadap pertumbuhan ekonomi. Begitu pula dengan studi-studi yang relatif baru lainnya, seperti Kreuger dan Lindahl (2000) yang mengkaji kembali pengaruh pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berkaitan dengan hal itu, Hers (1998) menyebutkan adanya persoalan simultanitas dalam model empiris yang banyak digunakan dalam studi-studi yang mengkaji pengaruh modal manusia terhadap pertumbuhan ekonomi. Simultanitas tersebut merupakan salah satu hal yang mengemuka dalam kritik-kritik yang ditujukan kepada studi-studi yang mengestimasi pengaruh modal manusia terhadap pertumbuhan ekonomi.

Studi Ramirez dkk (1998) mengenai interaksi modal manusia dan pertumbuhan ekonomi juga berangkat dari latar belakang bahwa kajian mengenai *two-way relationship* antara modal manusia dan pertumbuhan ekonomi masih relatif terbatas serta masih kurangnya eksplorasi secara sistematis

terhadap faktor-faktor spesifik yang menghubungkan kedua aspek tersebut.

Adapun penjelasan mengenai dua rantai hubungan yang dimaksudkan oleh Ramirez dkk tersebut di atas adalah sebagai berikut.

Pertama adalah dari *pertumbuhan ekonomi ke pembangunan manusia*. Kinerja ekonomi mempengaruhi pembangunan manusia, khususnya melalui aktivitas rumah tangga dan pemerintah, selain adanya peran *civil society* seperti melalui organisasi masyarakat dan lembaga swadaya masyarakat. Alokasi antar dan dalam lembaga-lembaga tersebut dan perbedaan perilakunya dapat menjadi penyebab perbedaan kinerja pembangunan manusia sekalipun tingkat kinerja ekonominya setara.

Sementara itu, kecenderungan rumah tangga untuk membelanjakan pendapatan bersih mereka untuk barang-barang yang memiliki kontribusi langsung terhadap pembangunan manusia (seperti makanan, air, pendidikan dan kesehatan) tergantung dari sejumlah faktor seperti tingkat dan distribusi pendapatan antar rumah tangga dan juga pada siapa yang mengontrol alokasi pengeluaran dalam rumah tangga. Sudah umum diketahui bahwa penduduk miskin menghabiskan porsi pendapatannya lebih banyak ketimbang penduduk kaya untuk kebutuhan pembangunan manusia. Dicatat pula bahwa perempuan juga memiliki andil yang tidak kecil dalam mengatur pengeluaran rumah tangga dan hal ini tidak lepas dari tingkat pendidikannya. Psacharopoulos misalnya mencontohkan bahwa perempuan yang berpendidikan baik dapat menyediakan kondisi sanitasi yang lebih baik bagi seluruh anggota keluarga dan makanan yang lebih bergizi (lihat Meier dan Rauch, 2000). Oleh sebab itu makin tinggi pendidikan perempuan akan makin positif pula manfaatnya bagi pembangunan manusia.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembangunan manusia ditentukan

bukan hanya oleh tingkat pendapatan, tetapi juga oleh distribusi pendapatan dalam masyarakat, termasuk peran perempuan dan peran pemerintah. Alokasi sumber daya untuk pembangunan manusia dari sisi pemerintah tersebut merupakan fungsi dari tiga hal, yakni: total pengeluaran sektor pemerintah, berapa banyak yang diagihkan untuk sektor-sektor pembangunan manusia, dan bagaimana dana tersebut dialokasikan di dalam sektor sosial tersebut. Adapun peran organisasi masyarakat dan LSM sendiri umumnya sebagai pelengkap, hanya di sejumlah negara tampak sangat dominan karena menjadi pendorong terpenting bagi pembangunan manusia. Grameen Bank sebagaimana diungkapkan Khandker dkk adalah salah satu bukti peran organisasi masyarakat dalam pembangunan manusia dengan mengutamakan perempuan (lihat Meier dan Rauch, 2000). Hal ini didasari pula peran penting perempuan dalam menyiapkan kesehatan, pendidikan dan nutrisi.

Adapun jalur kedua adalah dari *pembangunan manusia ke pertumbuhan ekonomi*. Tingkat pembangunan manusia yang tinggi akan mempengaruhi perekonomian melalui peningkatan kapabilitas penduduk dan konsekuensinya adalah juga pada produktifitas dan kreatifitas mereka. Pendidikan dan kesehatan penduduk sangat menentukan kemampuan untuk menyerap dan mengelola sumber-sumber pertumbuhan ekonomi baik dalam kaitannya dengan teknologi sampai kelembagaan yang penting bagi pertumbuhan ekonomi. Dengan pendidikan yang baik, pemanfaatan teknologi ataupun inovasi teknologi menjadi mungkin untuk terjadi. Begitu pula, modal sosial akan meningkat seiring dengan tingginya pendidikan. Seperti diungkapkan oleh Meier dan Rauch (2000), pendidikan, atau lebih luas lagi adalah modal manusia, dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan. Hal ini karena pendidikan pada dasarnya adalah bentuk dari tabungan, menyebabkan

akumulasi modal manusia dan pertumbuhan output agregat jika modal manusia merupakan input dalam fungsi produksi agregat.

Tentu dalam kaitan itu juga penting adanya investasi dan distribusi pendapatan. Dengan distribusi pendapatan yang baik membuka kemungkinan bagi tercapainya pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Hal ini karena dengan meratanya distribusi pendapatan maka tingkat kesehatan dan juga pendidikan akan lebih baik dan pada gilirannya juga akan memperbaiki tingkat produktifitas tenaga kerja. Studi Alesina dan Rodric (lihat Meier dan Rauch, 2000) menemukan bahwa distribusi pendapatan yang tidak merata berdampak buruk terhadap pertumbuhan ekonomi. Adapun investasi juga memungkinkan sumber daya manusia untuk bermanfaat bagi pertumbuhan ekonomi.

Dengan kata lain, pengaruh pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi akan lebih meyakinkan jika memang sudah ada kebiasaan untuk mendukung pendidikan yang baik yang juga ditentukan oleh tahapan pembangunan itu sendiri. Selain itu, pengaruh positif dari pembangunan manusia tersebut akan kuat jika terdapat tingkat investasi yang tinggi, distribusi pendapatan yang lebih merata, dukungan untuk modal sosial yang lebih baik, serta kebijakan ekonomi yang lebih memadai.

Dari hasil estimasi empiris dengan data *cross-country* (1970-1992), Ramirez dkk (1998) menemukan adanya hubungan positif yang kuat antara pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi pada kedua jalur. Pengeluaran pemerintah untuk sektor pelayanan sosial dan tingkat pendidikan perempuan terbukti pula mempunyai peran penting sebagai penghubung yang menentukan kekuatan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia, sedangkan tingkat investasi dan distribusi pendapatan adalah penguat hubungan antara pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi.

Dalam kasus Indonesia, studi-studi regional yang ada juga lebih menekankan pada determinan pertumbuhan ekonomi dimana kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu variabel penjelasnya. Secara empiris, Garcia dan Soelistianingsih (1998) telah mengestimasi pengaruh variabel modal manusia (diukur dengan pangsa penduduk berumur 10 tahun ke atas yang berpendidikan tingkat dasar atau menengah), rasio murid terhadap guru (untuk mengukur *coverage* upaya pendidikan dan efisiensi penggunaan sumber daya untuk pendidikan), fertilitas total (jumlah rata-rata anak yang lahir untuk setiap perempuan berumur 15 sampai 49 tahun), selain pangsa sektor minyak dan gas dalam PDRB untuk mengukur ketersediaan sumber daya alam-terhadap pertumbuhan ekonomi regional. Temuannya adalah bahwa investasi untuk pendidikan dan kesehatan memang dibutuhkan untuk mengurangi ketimpangan pendapatan regional.

Sedangkan Wibisono (2001) memasukkan variabel-variabel *educational attainment* (diukur dengan tingkat pendidikan yang berhasil ditamatkan), angka harapan hidup (*life expectancy*), tingkat fertilitas (*fertility rate*), tingkat kematian bayi (*infant mortality rate*), laju inflasi dan juga variabel boneka regional juga terhadap pertumbuhan ekonomi regional. Dari estimasi-estimasi yang dilakukan, diperoleh temuan bahwa variabel yang berpengaruh positif terhadap pertumbuhan adalah pendidikan, angka harapan hidup, dan tingkat kematian bayi. Sedangkan tingkat fertilitas dan laju inflasi memberikan efek negatif terhadap tingkat pertumbuhan pendapatan.

Kedua studi di atas juga mengkonfirmasi bahwa modal manusia (*human capital*) dalam bentuk pendidikan maupun kesehatan mempunyai kontribusi penting dalam pertumbuhan ekonomi dan berarti juga berguna untuk mempercepat proses pemerataan pendapatan antarpropinsi.

Temuan ini akan makin lengkap bila pengaruh dari pertumbuhan ekonomi sendiri terhadap pembangunan manusia juga dikaji.

MODEL DAN DATA

Spesifikasi model yang digunakan diadaptasi dari model yang telah digunakan oleh Ramirez dkk (1998). Dengan mempertimbangkan paparan sebelumnya, model yang diestimasi adalah sebagai berikut:

$$(1) LPDRB = a_0 + a_1 RPMTDB + a_2 IPM + a_3 IG + a_4 RMIGAS + a_5 DK + f$$

$$(2) IPMI = b_0 + b_1 LPDRB + b_2 IG + b_3 LLSP + b_4 RMIGAS + b_5 DK + e$$

dimana:

LPDRB: Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita harga konstan 1993 (dalam nilai logaritma), RPMTDB: Rasio Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto (PMTDB) harga konstan 1993 terhadap PDRB (%), IPM: Indeks Pembangunan Manusia (IPM) regional, IG: Indeks Gini (IG) regional, RMIGAS: Rasio minyak dan gas terhadap PDRB (%), DK: variabel boneka propinsi yang mengalami konflik (konflik=1, tidak=0) dan LLSP: rata-rata lama sekolah perempuan (dalam nilai logaritma).

Dalam model di atas terdapat dua variabel di luar yang dibicarakan Ramirez dkk (1998), yaitu RMIGAS dan DK. Variabel migas dimasukkan ke dalam model dengan pertimbangan bahwa propinsi yang menghasilkan migas memiliki ketersediaan sumber daya alam lebih banyak yang diperkirakan memiliki peran penting baik dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi maupun pembangunan manusia. Mengikuti Garcia dan Soelistianingsih (1998) di sini digunakan rasio migas terhadap PDRB yang dalam studi Garcia dan Soelistianingsih ditemukan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan PDRB. Apakah variabel yang sama juga berpengaruh terhadap tingkat pembangunan manusia, akan tampak dari estimasi.

Adapun variabel boneka konflik diintroduksikan dengan pertimbangan bahwa konflik yang berlarut-larut membawa dampak buruk terhadap pembangunan manusia dan juga pertumbuhan ekonomi. Mengenai hal ini, Rafinus dkk (2000) menyebutkan bahwa konflik horizontal dan konflik vertikal yang terjadi di Aceh dan Maluku telah memperparah kinerja pembangunan manusia mengingat konflik makin memperburuk perekonomian. Penentuan propinsi mana saja yang masuk kategori mengalami konflik diturunkan dari hasil studi Harris dkk (1999), Tadjoeidin, Widjajanti, Mishra (2001), Brata (2002). Secara keseluruhan, terdapat tujuh propinsi yang dikategorikan mengalami konflik yakni Aceh, Riau dan Papua (konflik vertikal) dan Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Sulawesi Tengah serta Maluku (konflik horizontal).

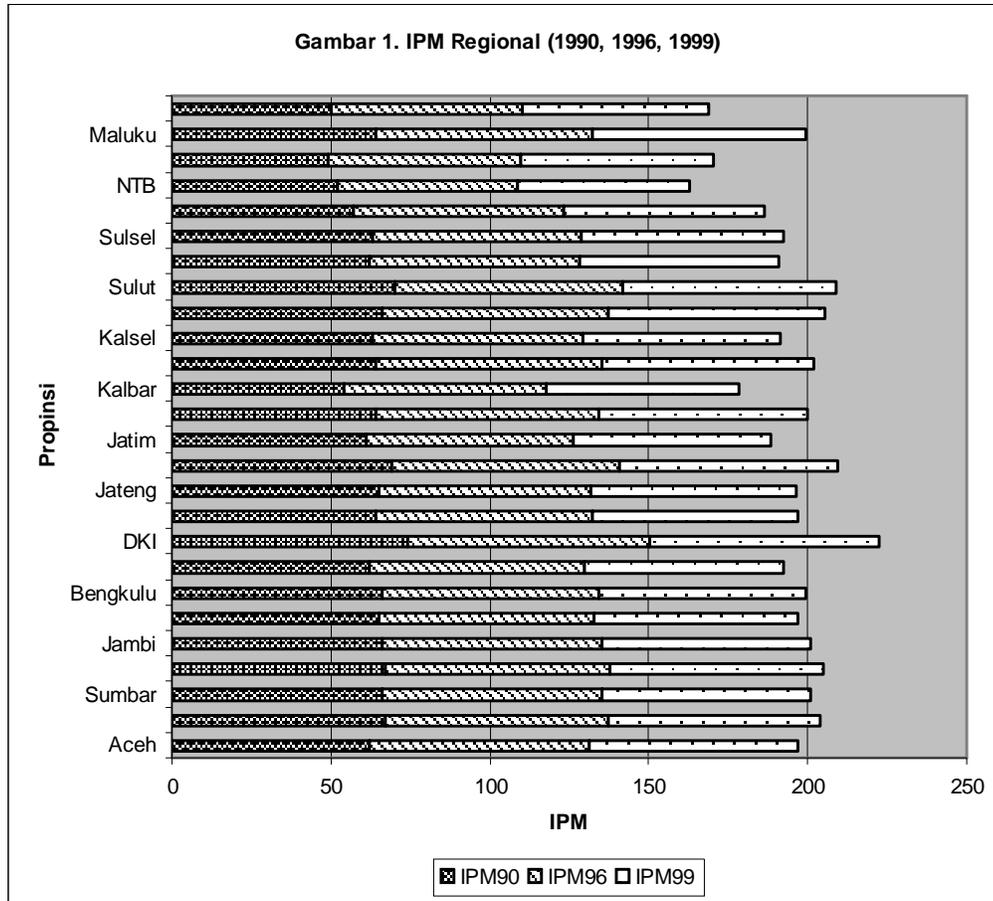
Estimasi model menggunakan metode *two-stage least square* (TSLS) dengan maksud untuk meminimalkan bias simultan yang ada dalam model simultan sebagaimana diingatkan oleh Hers (1998). Ramirez dkk (1998) sendiri memilih untuk menggunakan *lagged variables* variabel sehingga estimasinya dapat dengan metode *ordinary least square* (OLS). Sehubungan dengan keterbatasan serial data, khususnya untuk variabel IPM, estimasi menggunakan cara *pooled* data yaitu dengan menggabungkan data tahun 1996 dan 1999.

Data-data pembangunan manusia diperoleh dari *Indonesia Human Development*

Report 2001 yang dipublikasikan BPS-Bappenas-UNDP. Publikasi ini menyediakan indikator-indikator pembangunan manusia regional/lokal secara komprehensif, termasuk pula data distribusi pendapatan. Sedangkan data ekonomi regional diperoleh dari *Produk Domestik Regional Bruto Propinsi-Propinsi di Indonesia* yang juga dipublikasikan oleh BPS.

DESKRIPSI PERKEMBANGAN IPM DAN PDRB

Sampai tahun 1996, tingkat pembangunan manusia regional di Indonesia dinilai cukup impresif seperti tampak dari berkurangnya kemiskinan dan ketimpangan sampai pada membaiknya tingkat harapan hidup dan melek huruf (BPS-Bappenas-UNDP, 2001). Namun capaian tersebut segera mendapatkan tantangan ketika krisis ekonomi melanda Indonesia pada tahun 1997. Ditambahkan pula bahwa hal yang paling tampak dan kemudian berpengaruh kepada IPM melalui komponen pengeluaran per kapita adalah membungunya tingkat inflasi sementara upah riil merosot sehingga daya beli masyarakat terpuruk. Harga-harga kebutuhan rumah tangga meningkat drastis disertai pula dengan turunnya pendapatan masyarakat akibat pengurangan jam kerja dan peningkatan jumlah pengangguran sehingga daya beli riil masyarakat pun anjlok dan merubah pula pola konsumsi masyarakat (Rafinus, Lukman, Djaja, 2000).



Sumber: Diolah dari BPS-Bappenas-UNDP (2001), *Indonesia Human Development Report 2001*, Lampiran 1.1

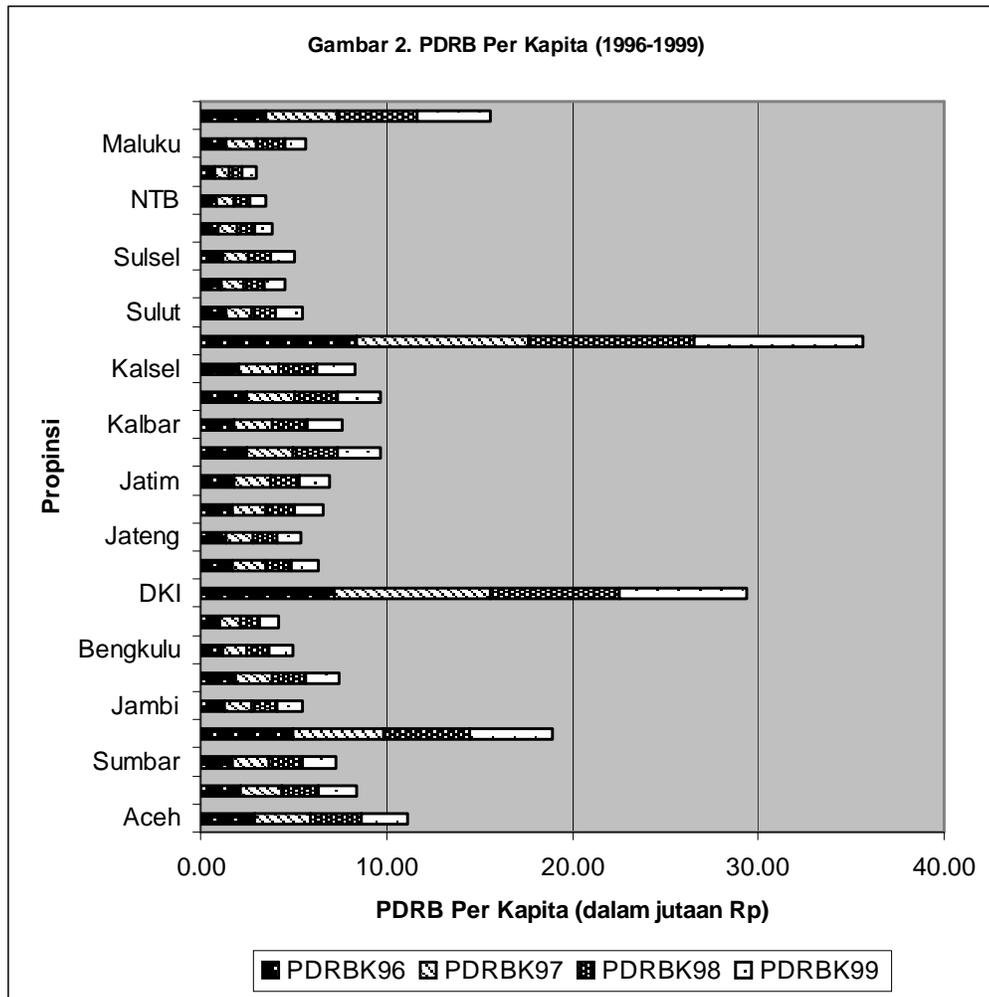
Akibat krisis, tidak ada satu propinsi pun yang tidak mengalami penurunan IPM bahkan sejumlah propinsi mengalami kemerosotan tajam sehingga IPM 1999 menjadi lebih rendah daripada IPM 1990 (Gambar 1). Komponen-komponen lain dari IPM pada umumnya masih mengalami peningkatan (lihat: Bappenas-BPS-UNDP, 2001: Lampiran 1.1), namun peningkatan ini menjadi tidak mampu menolong untuk mempertahankan IPM karena “tenggelam” oleh tajamnya penurunan daya beli masyarakat. Kendati demikian yang cukup

menguntungkan adalah bahwa aspek pendidikan cukup tertolong oleh karena telah meningkatnya persepsi masyarakat baik kaya maupun miskin akan pentingnya pendidikan (Oey-Gardiner, 2000). Dapat ditambahkan bahwa menurut hasil analisis Watterberg, dkk (1999), dampak sosial dari krisis ekonomi amat terkonsentrasi di wilayah perkotaan dan di Jawa, serta sejumlah propinsi di Indonesia bagian Timur.

Krisis ekonomi juga berpengaruh terhadap ekonomi regional dalam kadar

yang berbeda-beda. Diungkapkan oleh Akita dan Alisyahbana bahwa sementara hampir seluruh propinsi di Jawa mengalami penurunan PDRB per kapita antara 10-20 persen, krisis ekonomi tidak begitu hebat dampaknya di pulau-pulau lainnya. PDRB nonmigas Jawa-Bali tahun 1998 merosot sampai 14,8 persen sehingga kembali ke tingkat tahun 1994-1995. Di sisi lain, krisis

tampak tidak begitu berpengaruh terhadap Kalimantan dan Sulawesi. Akita dan Alisyahbana, dengan menggunakan data tingkat kabupaten/kota, menunjukkan bahwa DKI Jakarta mengalami kontraksi ekonomi paling parah, yakni 19,5 persen pada tahun 1998. Perkembangan PDRB per kapita tersebut (dalam jutaan rupiah) dapat dilihat pada Gambar 2 di bawah ini.



Sumber: diolah dari BPS (2001), *Produk Domestik Regional Bruto Propinsi-Propinsi di Indonesia Menurut Penggunaan*

HASIL ESTIMASI

Hasil estimasi model IPM dan PDRBK dengan metode TSLS disajikan pada tabel berikut. Dalam model IPM, variabel PDRBK terbukti sangat signifikan pengaruhnya terhadap tingkat pembangunan manusia yang dilihat dari IPM. Selain itu, variabel lama pendidikan sekolah perempuan juga berpengaruh signifikan. Sedangkan indeks Gini, rasio migas dan variabel boneka konflik tidak signifikan pengaruhnya terhadap IPM. Pengaruh positif PDRBK dan LLSP terhadap IPM tersebut dapat dikatakan sejalan dengan hasil studi Ramirez dkk (1998).

Adapun dalam estimasi model PDRBK hanya variabel boneka konflik (DK) saja yang tidak signifikan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi regional. Tingkat pembangunan manusia yang tinggi memberikan manfaat positif bagi pertumbuhan ekonomi. Begitu pula hanya

dengan variabel tingkat investasi (RPM TDB). Propinsi yang memiliki sumber migas terbukti juga memperoleh keunggulan dalam pertumbuhan ekonomi. Namun demikian, pengaruh positif dan signifikan dari indeks Gini terhadap PDRBK tidaklah sejalan dengan dugaan awal. Hasil estimasi justru memberikan indikasi bahwa propinsi yang distribusi pendapatannya tinggi juga mengalami pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Ada kemungkinan hal ini karena persoalan data yaitu bahwa data indeks Gini kurang mencerminkan distribusi pendapatan yang sesungguhnya karena indeks tersebut disusun dari data pengeluaran. Kemungkinan lain adalah memang karena di daerah-daerah yang tumbuh pesat mengalami ketimpangan distribusi pendapatan sebagai akibat pemusatan modal atau investasi yang sering pula disertai dengan pemusatan sumber daya manusia yang lebih baik.

Tabel 1. Hasil Estimasi (TSLS)

Variabel Independen	Variabel Dependen			
	IPM		PDRBK	
	koefisien	t-hitung	koefisien	t-hitung
Konstanta	-32.6769	-1.2932	*3.6484	6.8532
PDRBK	*14.7811	2.7599	-	-
IPM	-	-	*0.0280	3.1745
RPM TDB	-	-	**0.0059	2.3757
LLSP	*17.9049	2.7078	-	-
IG	-23.1526	-1.0193	*1.8054	3.8277
RMIGAS	-0.0878	-1.4886	*0.0087	4.5804
DK	-1.4557	-1.3815	0.0715	1.1919
Adj. R2	0.4225		0.6011	
F	8.4623		16.3725	

Keterangan:

* signifikan 1%

** signifikan 5%

Adapun bila dikaitkan dengan situasi krisis, temuan-temuan ini secara umum memberikan indikasi bahwa propinsi yang memiliki sumber daya manusia berkualitas lebih mampu *survive* dibandingkan dengan propinsi lainnya. Sebaliknya, propinsi yang tingkat pendapatannya tinggi dapat meminimalkan penurunan kualitas pembangunan manusianya. Sebagaimana diketahui, tidak ada propinsi yang tidak mengalami penurunan IPM dalam kurun waktu 1996 ke 1999.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kedua jalur hubungan antara pembangunan manusia dan pembangunan ekonomi secara empiris terbukti berlaku, yaitu signifikannya pengaruh positif pembangunan ekonomi terhadap pembangunan manusia dan signifikannya pengaruh positif pembangunan manusia terhadap pembangunan ekonomi. Kekecualian hanyalah pada variabel distribusi pendapatan yang pada model pembangunan ekonomi justru berdampak positif dan signifikan.

PENUTUP

Hasil estimasi memberikan bukti adanya hubungan dua arah antara pembangunan manusia dan pembangunan

ekonomi regional di Indonesia, termasuk di masa krisis. Pembangunan manusia yang berkualitas mendukung pembangunan ekonomi dan sebaliknya kinerja ekonomi yang baik mendukung pembangunan manusia. Namun dalam masing-masing hubungan ini juga disertai dengan berperannya variabel-variabel lainnya seperti peran perempuan dan tingkat ketersediaan sumber daya alam. Adapun variabel boneka konflik tidak berpengaruh signifikan baik terhadap pembangunan manusia maupun ekonomi regional. Barangkali hasilnya akan berbeda bila yang digunakan adalah data korban konflik. Hanya saja data tersebut sangat terbatas ketersediaannya.

Berdasarkan temuan yang ada, perlu digaris bawahi adalah bahwa pembangunan ekonomi haruslah tidak mengabaikan pembangunan manusia. Hal ini penting bukan hanya untuk mengurangi disparitas regional baik dalam hal pembangunan manusia maupun kinerja ekonomi regional itu sendiri, tetapi juga karena pertumbuhan ekonomi sendiri belumlah memadai untuk secara otomatis meningkatkan kualitas modal manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Akita, T dan A. Alisjahbana. 2002. "Regional Income Inequality in Indonesia and the Initial Impact of the Economic Crisis". *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 38 (2): 201-222.
- Brata, A. G. 2002. "Konflik di Masa Krisis: Studi Empiris Determinasi Ketidakadilan Sosial-Ekonomi". *Analisis CSIS Th XXXI* No. 3: 322-339.
- Garcia, J.G. dan L. Soelistianingsih. 1998. "Why Do Differences in Provincial Income Persist in Indonesia?". *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 34 (1): 95-120.
- Hers, J. 1998. "Human Capital and Economic Growth: A Survey of the Literature." *CPB Report* 1998/2.
- Krueger, A. B. dan M. Lindahl. 2000. "Education for Growth: Why and For Whom?". NBER Working Paper 7591. Cambridge: NBER.
- Lee, Jong-Wha dan R. J. Barro. 1998. "Schooling Quality in a Cross-Section of Countries". HIID Development Discussion Paper No. 659.
- Meier, G. M. dan J. E. Rauch. 2000. *Leading Issues in Economic Development (seventh edition)*. New York-Oxford: Oxford University Press.
- Oey-Gardiner, M. 2000. "The Value of Education and The Indonesian Economic Crisis". *Ekonomi dan Keuangan Indonesia* 48 (2): 143-173.
- Rafinus, B. H., R. Lukman, dan K. Djaja. 2000. "Tinjauan Triwulan Perekonomian Indonesia", *Ekonomi dan Keuangan Indonesia* 48 (3): 189-214.
- Ramirez, A., G. Ranis, dan F. Stewart. 1998. "Economic Growth and Human Capital". *QEH Working Paper* No. 18.
- Saadah, F., H. Sayed, M. Pradhan, R. Sparrow dan P. Lanjouw. 2001. "Poverty, Education and Health in Indonesia: Who Benefits from Public Spending?". World Bank Working Paper No. 2739, Desember 2001.
- Tadjoedin, M. Z., W I Widjajanti, dan S. Mishra. 2001. "Aspirasi Terhadap Ketidakmerataan: Disparitas Regional dan Konflik Vertikal di Indonesia." UNSFIR Working Paper 12/01/02- 1.
- Watterberg, A., Sumarto, S., dan Pritchett, L. 1999. "A National Snapshot of the Social Impact of Indonesia's Crisis". *Bulletin of Indonesian Economic Studies* Vol 35 No 3, 145-152.
- Wibisono, Y. 2001. "Determinan Pertumbuhan Ekonomi Regional: Studi Empiris Antar Propinsi di Indonesia". *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia* Vol 1 No 2, 52-83.

Aloysius Gunadi Brata *

* Lembaga Penelitian Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jl Babarsari No 5
Yogyakarta 55281 Indonesia Kotak Pos 1086 (e-mail: aloy.gb@mail.uajy.ac.id)